



# The Form of Utilization of Environmental Services Through Gamalama Ecotourism by the Social Forestry Group in Moya Sub-District, Ternate City

*(Bentuk Pemanfaatan Jasa Lingkungan Melalui Ekowisata Gamalama Oleh KUPS Cahaya Gamalama di Kelurahan Moya Kota Ternate)*

Asma Santri <sup>1✉</sup>, Tamrin Salim <sup>1</sup>, Wiwin Filysa Putri <sup>1</sup> dan Muhammad Julham <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian Dan Kehutanan, Universitas Nuku, Tidore, Indonesia.

Email: [asmasantri2003@gmail.com](mailto:asmasantri2003@gmail.com)

Article Info:

Received : 25 Sept. 2025

Accepted : 28 Okt. 2025

Online : 29 Okt. 2025

Article type :

<input type="checkbox"/>	Riview Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Environmental Services, Ecotourism, Social Forestry, Kups Cahaya Gamalama

Corresponding Author :

Asma Santri  
 Universitas Nuku, Tidore,  
 Indonesia

Email :

[asmasantri2003@gmail.com](mailto:asmasantri2003@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to examine the utilization of environmental services through ecotourism activities carried out by the Cahaya Gamalama Social Forestry Business Group (KUPS) in Ternate City. The main focus of this study is how this group manages the potential of environmental services to support nature conservation while improving the welfare of the surrounding community. The objectives of this study are to identify the forms of environmental service utilization through Gamalama ecotourism by KUPS Cahaya Gamalama and to identify the obstacles to environmental service utilization through Gamalama ecotourism by KUPS Cahaya Gamalama. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that KUPS Cahaya Gamalama utilizes environmental services in the form of natural beauty, cool air, and environmental education potential through nature tourism activities such as hiking trails, educational camping, and locally-based tour guides. This utilization has a positive impact in terms of environmental conservation, strengthening the local economy, and increasing public awareness of the importance of preserving the Gamalama mountain ecosystem. However, the development of ecotourism still faces challenges such as limited facilities, human resource capacity, and policy support. Therefore, synergy between the community, government, and private sector is urgently needed to achieve sustainable ecotourism management.*



Copyright©2025, Asma Santri, Tamrin Salim, Wwiwin Failysa Putri

## I. PENDAHULUAN

Sutopo (2011) menyatakan bahwa jasa lingkungan didefinisikan sebagai keseluruhan konsep sistem alami yang menyediakan aliran barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan yang dihasilkan oleh proses ekosistem alami. Misalnya hutan sebagai ekosistem alami selain menyediakan berbagai macam produk kayu

juga menyediakan produk non kayu sekaligus juga menjadi reservoir besar yang dapat menampung air hujan, menyaring air yang kemudian melepaskannya secara gradual, sehingga air tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adanya penebangan pohon yang tidak terkendali pada sistem hutan alami dapat menimbulkan gangguan, terutama dalam siklus air dimana dengan adanya

pembabatan hutan dapat menyebabkan banjir pada saat musim hujan dan menurunnya kualitas air, demikian pula saat musim kemarau terjadi kekurangan (defisit) air yang otomatis berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas air yang dapat menimbulkan kerentanan masyarakat hilir dalam kebutuhan dan ketersediaan air bersih atau air 8 minum yang berakibat kualitas hidup terancam dan kesejahteraan masyarakat menjadi menurun. Jasa hidrologis hutan tersebut akan terancam seiring dengan meningkatnya laju degradasi; untuk itu diperlukan adanya hubungan hulu-hilir dalam bentuk penyediaan biaya atau dana kompensasi dari pengguna jasa lingkungan di wilayah hilir. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan serta pemanfaatan hutan, jasa lingkungan adalah kegiatan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi utamanya. Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam yang memiliki daya Tarik bagi wisatawan serta yang ditunjukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan (Suwantoro, 1997).

Dalam perkembangannya hutan mendapat tekanan yang begitu kuat sehingga fungsi ekonomis hutan menjadi lebih dominan sedangkan fungsi ekologis dan fungsi sosial hutan kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu para pemangku kebijakan dengan berbagai kajian dan penelitian, menyimpulkan diperlukan suatu organisasi untuk mengelola hutan dan kawasan hutan di tingkat tapak dalam hal ini Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dengan tujuan untuk pengelolaan yang lebih efektif dan efisien (Samuel, 2019).

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian Ini dilaksanakan Pada Bulan Januari 2025 Sampai Maret 2025 Pada Kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ternate – Tidore

### 2.2. Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian yang di peroleh yaitu :

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap pemberi

informasi yaitu pihak KPH Ternate-Tidore Dan Pendamping.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya peneliti mendapatkan data melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, internet, dan data pendukung lain seperti arsip dan dokumen tertulis lainnya.

### 2.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut Creswell adalah: "Pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan 72 interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif". (2018).

### 2.4. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian. (Burhan Bungin, 2010). Dalam penelitian ini penulis menentukan

informan dengan menggunakan Teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Peneliti beralasan menggunakan purposive sampling yaitu untuk mengumpulkan satu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Dalam penelitian ini key informan dan informan yang dipilih adalah Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ternate Tidore dan Kepala komoditas dan pendamping.

## 2.5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat Indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di Analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi dalam penelitian yang akan dilakukan di kator KPH Ternate Tidore di Kelurahan Maliaro Kota Ternate.

### 2. Wawancara (Interview)

Sugiyono (2013) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan teknik pengumpulan informasi dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dan berwenang untuk memberikan keterangan dan informasi-informasi yang diperlukan. Wawancara dilakukan pada kepala Komoditas Cahaya Gamalama, Kepala KPH Ternate Tidore Dan Pendamping.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini biasa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di Lokasi penelitian.

## 2.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan penguraian data

yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan juga studi dokumen, data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian saya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Moya merupakan wilayah di Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate yang memiliki luas wilayah mencapai 5.720 km<sup>2</sup>, berjarak 0,22 km<sup>2</sup> dari Ibu Kota Ternate. Secara geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Moya terdiri dari :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ngidi,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Marikurubu,
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan lindung Gamalama
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Salahudin.

Keadaan Fisik Wilayah Kelurahan Moya memiliki topografi yang beragam dengan kemiringan lereng yang curam di beberapa. Kelurahan Moya terletak di atas batuan vulkanik yang kuat, yang merupakan bagian dari busur vulkanik Maluku. Kota Ternate memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kamarau. Curah hujan di Kelurahan Moya relative tinggi sepanjang tahun. Kelurahan Moya memiliki beberapa Sungai kecil yang mengalir ke laut, serta beberapa sumber air tanah yang digunakan oleh Masyarakat. Secara administrative, Kelurahan Moya berada Di Kecamatan Ternate Tengah yang memiliki 8 Rukun Tetangga ( RT ) Dan 4 Tukun Warga ( RW ). Dengan jumlah penduduk Masyarakat Moya terdiri dari laki-laki dengan jumlah 1191 orang sedangkan Perempuan berjumlah 1138 orang.

### 3.2. Profil KUPS Cahaya Gamalama

#### 3.2.1. Sejarah Terbentuknya KUPS

Kelompok usaha perhutanan social (KUPS) Cahaya Gamalama Kelurahan Moya Kota Ternate bermula dari Keputusan kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH Ternate Tidore) Nomor 522/40.07/I/2024 Tentang perubahan atas Keputusan kepala KPH No; 42/91.07.XII/2018 Tentang Pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Social (KUPS) pada Lembaga pengelolaan hutan desa ake balanda Kelurahan Moya Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Serta Pemberian hak pengelolaan hutan Desa Ake Balada seluas 139 Hektar pada Kawasan hutan

produksi yang dapat di konversi Di Kelurahan Moya Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate Provinsi Maluku Utara . Hutan produksi yang dapat di konversi yang di maksud adalah Kawasan hutan produksi yang dapat di ahli fungsikan untuk pembangunan di luar kegiatan kehutanan

### 3.2.2. Jenis Usaha KUPS Cahaya Gamalama

Kelompok usaha perhutanan social (KUPS) Cahaya Gamalama merupakan salah satu kelompok yang bergerak dalam pengelolaan hutan desa dengan jenis usaha pemanfaatan jasa lingkungan melalui Ekowisata Gamalama. Ekowisata Gamalama atau yang dikenal dengan Taman Love awalnya adalah sebuah kebun pala milik warga setempat. Berkat potensi keindahan alamnya yang luar biasa, Ekowisata Gamalama awalnya dirintis oleh komunitas Masyarakat Di Kelurahan Moya pada tahun 2019. Kemudian KPH Ternate Tidore membantu Masyarakat dengan menjadi fasilitator untuk pengembangan pada tahun 2021 Pada kawasan Ekowisata Gamalama tersebut .Sejak saat itu ekowisata gamalama semakin populer di kalangan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Bahkan lokasi ini berada tepat di jalur pendakian saat hendak ke puncak Gunung Gamalama. Diketahui jarak Taman Moya dengan Pos 1 jalur pendakian memang sangat dekat.

Setiap hari, destinasi ini ramai dikunjungi.. Pada Jalur ke lokasi Taman Love Moya pun lumayan menantang. Bagi pengunjung yang berwisata, selalu menyiapkan fisik dan kebutuhan lain selama di perjalanan, seperti makanan atau minuman. Jarak tempuh dari batas kampung Moya ke destinasi ini cukup jauh, memakan waktu sekitar 1-2 jam dengan berjalan kaki. Tergantung berapa lama kita memilih istirahat selama di perjalanan. Sedangkan jarak tempuh dari Pelabuhan bastiong ke titik destinasi ekowisata gamalama cukup jauh sekitar 1-3 jam perjalanan. Selama perjalanan, pengunjung akan disuguhi pemandangan pepohonan, seperti pala dan cengkik dengan diameter pohon yang lumayan besar. Taman ini terletak di lereng gunung gamalama pada ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut, taman ini menawarkan pemandangan menakjubkan Kota Ternate, Maitara, Moti, Makian Dan Halmahera. Ekowisata Gamalama merupakan tempat destinasi wisata yang cukup ramai dikunjungi Berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh pengunjung saat mengunjungi Ekowisata Gamalama seperti berswafoto, menikmati pemandangan, dan camping.

### 3.2.3. Sarana Prasarana Ekowisata Gamalama

Table 1. Sarana dan prasarana Ekowisata Gamalama

No	Sarana Dan Prasarana	Tahun Di Bangun	Bentuk Bantuan	Sumber Pembiayaan
1	Gamping membrane,mesin lampu,	2022, 2022	Bantuan dalam bentuk barang	Dinas kehutanan
2	Fasilitas MCK Mandi, Mencuci, instalasi air,	2021, 2021	Bantuan dalam bentuk barang	UPTD Ternate Tidore
3	Flyng Fox, Leptop, Kamera, Tempat Sampah,	2020,	Bantuan dalam bentuk barang	BPSKL
4	Gajebo	2020	35 juta	BUMN
5	Warung	2020	-	Swadaya
6	Panggung Sowotfoto	2019	-	Dinas Kehutanan dan UPTD Ternate Tidore

Sumber: Data Sekunder Pada Kepala KPH Ternate Tidore

### 3.3. Bentuk Pemanfaatan Ekowisata Gamalama

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bentuk pemanfaatan jasa lingkungan yang di lakukan pada Ekowisata gamalama, yaitu.

#### 3.3.1. Bentuk Pemanfaatan Ekowisata Gamalama Dalam Pelestarian Lingkungan

Keterlibatan Masyarakat local dalam pengambilan Keputusan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata. Masyarakat local memiliki pengetahuan yang berharga tentang lingkungan dan budaya setempat, dengan melibatkan mereka, akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap konservasi alam. Selain itu, melalui pelibatan Masyarakat local, ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada mereka, sehingga meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian alam (Permana, 2016). Ekowisata Gamalama atau dikenal dengan taman love merupakan salah satu bentuk parawisata yang berbasis alam dengan prinsip keberlanjutan. Pemanfaatan Ekowisata Gamalama yang dilakukan oleh komuditas, sebagai Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa cara yang berfokus pada keseimbangan antara konservasi alam. Dalam konservasi dan perlindungan alam terdapat kegiatan yang dilakukan oleh komuditas untuk menjaga keanekaragaman hayati, Membuang sampah pada

tempatya ketika saat berkunjung pada Ekowisata Gamalama, sehingga kebersihan lingkungan tetap terjaga. Intrastrukturnya yang mereka pakai ramah lingkungan menggunakan material alami seperti dari kayu dan bambu untuk fasilitas taman, seperti tempat duduk santai yang terbuat dari bambu, dan tempat berswotfoto dari kayu yang berkulitas. Ekowisata Gamalama memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya untuk pencahayaan dan juga membangun jalur pejalan kaki yang tidak merusak tanah dan vegetasi alami di sekitar hutan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada pendamping, Ekowisata Gamalama mereka mengatakan bahwa, bentuk pemanfaatan dalam pelestarian lingkungan idelnya, Ekowisata mengutamakan pelestarian lingkungan, Pendidikan, dan pemberdayaan Masyarakat. Namun dalam praktiknya, seringkali focus lebih kepada peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan ekonomi, sehingga aspek konservasi dan edukasi lingkungan menjadi terabaikan atau kurangnya insiatif dari pengelola itu sendiri.

### 3.3.2. Bentuk Pemanfaatan Ekowisata Gamalama Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat.

Ekowisata adalah pengembangan wisata alam yang dikelola secara alami di daerah itu sendiri tujuannya untuk menikmati keindahan alamnya dan di dalamnya ada unsur Pendidikan dan konservasi serta dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat (Suprayinto,2019). Dalam Menghasilkan pendapatan bagi Masyarakat, dimana kegiatan Ekowisata secara tidak langsung dapat menghasilkan atau meningkatkan pendapatan bagi Masyarakat sekitar yaitu, Masyarakat Moya terlibat langsung dalam pengelolaan Ekowisata Gamalama, seperti menjadi pemandu wisata, dan petugas tiket.. Masyarakat juga membuka warung kecil-kecilan seperti gorengan, mie instan, dan kopi untuk dihidangkan kepada wisatawan yang berkunjung. Pada komoditas mereka juga menyediakan rumah atau camping membrane untuk disewahkan kepada wisatawan yang ingin menginap., beserta area piknik yang di sedikan berupa tenda oleh pengelola Ekowisata Gamalama tersebut yang di sewahkan senilai 100.00 per tenda tenda. Pada wisatawan yang berkunjung disuguhkan dengan menikmati pemandangan di malam hari, kegiatan parawisata dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat local karena, dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti penginapan dan pembayaran tiket lain sebagainya membutuhkan

peran Masyarakat local dalam penyediannya, hal ini tentunya akan membuka kesempatan berkerja lebih baik dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar itu sendiri. Dengan adanya bentuk pemanfaatan Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan Masyarakat sekitar hutan tersebut juga menjaga kelesarian untuk tidak merusak hutan alaminya

### 3.4. Kendala Pada KUPS Cahaya Gamalama

Bersarkan hasil wawancara terkait kendala yang dihadapi pada KUPS Cahaya Gamalam yaitu

1. Konflik Kepentingan Masyarakat Yang Menghambat Wisata Itu Berkembang.

Konflik kepentingan masyarakat yang menghambat wisata itu berkembang" merujuk pada situasi di mana berbagai pihak atau masyarakat memiliki hak tanah dalam pembuatan Ekowisata tesebut. Sehingga dalam masyarakat Moya itu sendiri memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda-beda, yang kemudian saling bertentangan atau tidak sejalan, mereka mau mengembangkan Ekowisata Gamalama sendiri,tapi dalam hal tersebut dalam pengembangan harus berkerja sama dengan Masyarakat sekitar hutan atau instasi-instasi lain agar Ekowisata Gamalama terus berkembang atau ada hal baru dalam menarik wisatawan saat berkunjung. dan hal ini menghalangi perkembangan sektor Ekowisata Gamalama tidak stabil karna konflik tersebut. Dalam permasalahan tersebut hingga saat ini belum terselesaikan, karna belum ada respon baik dari pemilik tanah tersebut.

### 2. Kurangnya Pelayanan

Dalam hal pelayanan dari kelompok komoditas tersebut pada Ekowisata Gamalama itu sendiri belum terlalu ramah dalam melayani pengunjung saat berwisata. Berdasarkan hasil wawancara dari pendamping mereka mengatakan bahwa saat wisatawan berkunjung untuk menayakan atau melihat sarana dan prasarana yang disediakan, berapa harganya, "Pengelola Merespon " Kalo Tidak Membayar Tiket Saat Masuk Maka Telinga Kalian Akan Putus" sehingga respon tersebut membuat wisatawan yang berkunjung kurang nyaman dalam hal pelayanan tersebut. Dalam hal ini penyuluh sudah melakukan pendampingan dan peminana terkait bentuk komunikasi yang baik ketika wisatawan local maupun asing yang datang di Ekowisata Galamala tersebut. seperti melakukan rapat Bersama kepala KPH dan kelompok dalam hal keterbukan pengelola pada pelayanan yang kurang ramah

tersebut, tetapi pengelola tersebut tidak menagapi atau datang pada kegiatan tersebut. Sehingga hal ini sering terjadi tetapi tidak membuat Ekowisata Gamalama itu berhenti untuk di kunjungi.

#### IV. PENUTUP

##### 4.1. Kesimpulan

1. Bentuk pemanfaatan jasa lingkungan melalui Ekowisata Gamalama oleh KUPS Cahaya Gamalama yaitu terdapat bentuk pemanfaatan dalam pelesarian lingkungan pada Pemanfaatan Ekowisata Gamalama yang dilakukan oleh komuditas, sebagai Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa cara yang berfokus pada keseimbangan antara konservasi alam. Dalam konservasi dan perlindungan alam terdapat kegiatan yang dilakukan oleh komuditas seperti menanam berbagai jenis bunga untuk menjaga

keanekaragaman hayati, Membuang sampah pada tempatnya ketika saat berkunjung pada Ekowisata Gamalama, sehingga kebersihan lingkungan tetap terjaga. Intrastrukturnya yang mereka pakai ramah lingkungan menggunakan material alami seperti dari kayu dan bambu untuk fasilitas taman, seperti tempat duduk santai yang terbuat dari bambu, dan tempat berswotfoto dari kayu yang berkulitas. dan Upaya peningkatan pendapatan Masyarakat pada ekowisata gamalama terdapat penjaga tiket, dan persewaan camping untuk wisatawan yang berkunjung.

2. Kendala yang di hadapi oleh KUPS Cahaya Gamalama yaitu konflik kepentingan Masyarakat yang menghambat wisata itu berkembang dan Kurangya pengelola dalam mengembangkan standar pelayanan yang baik saat wisatawan yang berkunjung.

#### REFERENSI

- Ekawati, S. 2014. *Apakah Yang Dimaksud Dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)*, Dalam Buku Operasionalisasi Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) : Langkah Awal Menuju Kemandirian. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Fauzi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TTO. 2003. *Philippine Set of Criteria and Indicator for Sustainable Forest Management. Manual and Reporting Framework*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta. Hal 64-482 Diakses pada tanggal 7 Desember 2019
- Sriyanto. 2007. *Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke Depan*. Semarang: Geografi
- Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Bahan Bacaan. Pusat Diklat Kehutanan. Bogor.
- Soejono. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- uwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi. Systematic Linkange. Gramedia: Jakarta.
- Suyanto.S dan N.Khususiyah.2006. *Imbalan Jasa Lingkungan Untuk Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Agro Ekonomi Vol. 24. No. 1, Mei 2006:95-113.
- Sutopo, M. F. 2011. *Pengembangan Kebijakan Pembayaran Jasa Lingkungan Dalam Pengelolaan Air Minum (Studi Kasus DAS Cisadane Hulu)*. Bogor. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. (2009). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Kementrian Dalam Negeri. 2010. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 2010 Tentang Pedoman Organisasi Dan Tata Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Di Daerah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008. Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan serta pemanfaatan hutan, jasa*

*lingkungan adalah kegiatan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya."*

*Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.6/Menhut-II/2010 Tentang Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Pengelolaan Hutan Pada KPHL dan KPHP. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta*

*Winarto, Bambang dan Djoko Soepomo. Peranan Eselon I Kementran Kehutanan Dalam Operasionalisasi kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung/Produksi. Direktorat Wilayah Pengelolaan dan Penyiapan Areal Pemanfaatan Kawasan Hutan. Kementerian Kehutanan. Jakarta.*